

## **ANALISIS KEMAMPUAN MENYUSUN LAPORAN KEUANGAN PADA USAHA KECIL DAN MENENGAH DI KOTA MEDAN**

Syafrida Hani<sup>1</sup>, Elsi Fazlianda<sup>2</sup>

bFakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Medan, Indonesia

Email: [syafridahani@umsu.ac.id](mailto:syafridahani@umsu.ac.id)

### **Abstrak.**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan pelaku UKM khususnya yang beragama Islam dalam menyusun laporan keuangan di Kota Medan. Data diperoleh melalui hasil wawancara dan pengisian kuesioner oleh responden. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Indikator yang digunakan dalam mengukur kemampuan menyusun laporan keuangan bagi UKM berkaitan dengan kemampuan membuat perencanaan usaha, kemampuan meningkatkan omset, usaha mencapai target laba, kemampuan mendapatkan modal, kemampuan meningkatkan kinerja operasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku UKM belum mampu menyusun laporan keuangan bahkan dalam menilai keberhasilan usahanya kebanyakan pelaku UKM hanya mengandalkan ingatan sebagai informasi aktifitas pengendalian keuangan dan hanya melihat keuntungan dari kas yang telah diperoleh dari hasil penjualan yang telah dilakukan dibandingkan dengan membuat pelaporan keuangan. Laporan keuangan tidak meningkatkan kinerja UKM, karena pelaku UKM lebih dilihat dari menerapkan ide-ide baru mereka dalam mengevaluasi usahanya, mereka menganggap bahwa manfaat laporan keuangan hanya sebagai formalitas saja.

***Kata kunci: Laporan keuangan, kinerja operasional, UKM***

### **PENDAHULUAN**

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) kota Medan tahun 2018, jumlah pengusaha kecil, menengah dan koperasi mencapai 99,8% sedangkan pengusaha besar hanya 0,2% Ini berarti jumlah usaha kecil, menengah dan koperasi mencapai hampir 500 kali lipat dari jumlah usaha besar. Tetapi berdasarkan penguasaan pangsa pasar, usaha kecil, menengah dan koperasi hanya menguasai pasar sebesar 20% sedangkan 80% dikuasai oleh usaha besar. Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan bagian penting dalam kehidupan perekonomian suatu negara dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang yang jumlah penduduknya padat, termasuk Indonesia (Failia & Diptyana, 2012). UKM memiliki berbagai keunggulan antara lain fleksibel dan sangat mudah beradaptasi dengan pasang surut dan arah permintaan pasar,

menciptakan lapangan kerja yang lebih cepat dibandingkan dengan sektor bisnis lainnya, memiliki diversifikasi yang luas sehingga mampu berkontribusi signifikan dalam ekspor dan perdagangan (Narsa et al., 2012). Usaha mikro, kecil dan menengah dapat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Sofiah & Murniati, 2014). Kondisi ini menunjukkan bahwa UKM menghadapi berbagai kendala dalam meningkatkan kinerja usahanya (Lores et al., 2014) diantaranya adalah akses kredit ke bank dan akses pasar, manajemen, kelemahan organisasi, maupun penguasaan teknologi yang belum tuntas

Untuk dapat mengukur kinerja, maka pemilik UKM harus menyusun laporan keuangan agar mampu menganalisis perbandingan biaya yang dikeluarkan dengan manfaat yang diterima (Moheriono, 2012). Pengukuran kinerja juga dapat dilihat dari kemampuan untuk meningkatkan penjualan dan menambah jumlah pelanggan, mampu meningkatkan keuntungan, lebih cermat dalam mengambil keputusan dan membaca peluang, mampu memenuhi kewajiban tepat waktu serta mampu menjaga kestabilan persaingan bisnis.

Hasil penelitian BI Cabang Medan bekerjasama dengan Universitas Sumatera Utara (USU) pada Oktober 2008 membuktikan bahwa hanya 22,5% pelaku UKM yang memiliki laporan keuangan dan 87,8% pelaku UKM yang menyusun laporan keuangan secara tidak layak. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran pelaku UKM dalam mengikuti pelatihan dan pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan, padahal kewajiban dalam menyelenggarakan pencatatan akuntansi yang baik bagi UKM di Indonesia sebenarnya telah tersirat dalam Undang-undang Republik Indonesia UKM No. 20 tahun 2008 tentang pengembangan usaha kecil dan menengah dan koperasi. Pentingnya menyelenggarakan akuntansi mulai dari proses pencatatan hingga menyiapkan laporan keuangan bagi UKM telah menjadi perhatian pemerintah. Pemberlakuan SAK EMKM telah memberikan suatu pencerahan bagi pelaku UKM dalam menyelenggarakan pembukuan terutama menyiapkan laporan keuangan.

Salah satu yang menjadi kelemahan UKM dalam menyusun laporan keuangan adalah rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan pengetahuan akuntansi, faktor umur dan tidak ingin repot dalam menjalankan usahanya (Sari & Setyawan, 2011). Padahal, akuntansi merupakan kunci indikator usaha karena informasi yang disediakan berguna bagi pengambil keputusan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Ediraras, 2010). Penggunaan informasi akuntansi pada Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan salah satu upaya dalam mengantisipasi kegagalan usaha yang dijalankan. Selain itu, informasi akuntansi dapat memberikan dan menyajikan informasi penting yang relevan untuk mengetahui apakah kinerja usaha yang dijalankan sesuai dengan harapan atau tidak, lebih spesifik dijelaskan bahwa penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan kecil akan membantu pihak manajemen dalam melakukan perencanaan, kontrol, pengambilan kebijakan dan evaluasi kinerja terhadap perusahaan (Hudha, 2017).

Perencanaan dan pengelolaan uang atau modal sangat berpengaruh terhadap penggunaan dana dan sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Keuangan suatu perusahaan berkaitan dengan pengelolaan penggunaan dana dan pengelolaan sumber-sumber dana

(Utami, 2010). Pelaku UKM harus memiliki kemampuan teknis, kemampuan manajemen dan berwirausaha (Ediraras, 2010). Kemampuan teknis artinya mampu membuat laporan, mampu mengorganisasikan (bawahan), kemampuan manajemen bisnis yang mencakup akuntansi, laporan keuangan, membuat perencanaan dan pengambil keputusan, serta kemampuan berkewirausahaan secara personal, salah satunya memiliki kemampuan dalam mengelola perubahan. Sehingga tanpa pencatatan akuntansi dan pelaporan keuangan yang baik, pelaku UKM akan sulit menjaga kestabilan persaingan bisnis.

## LANDASAN TEORI

“UKM adalah sumber dari inovasi produksi dan teknologi, pertumbuhan dari wirausaha yang kreatif dan inovatif, penciptaan tenaga kerja terampil dan fleksibel proses produksi untuk menghadapi perubahan permintaan pasar yang cepat” (Tambunan, 2002). UKM merupakan kumpulan dari orang-orang yang menggeser sumber-sumber daya ekonomi dan produktifitas terendah menjadi produktifitas tertinggi” (Suryana 2013). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Pasal 1 ayat 1 Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil Menengah. Usaha kecil adalah usaha atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

Zimmerer & Scarborough (2008) mengemukakan bahwa kekuatan dan kelemahan bisnis kecil (UKM) diantaranya pemilik merangkap manajer perusahaan dan merangkap semua fungsi manajerial seperti marketing, *finance* dan administrasi, dalam pengelolaannya mungkin tidak memiliki keahlian manajerial yang handal. Padahal pelaku UKM sebagian besar dapat membuat lapangan pekerjaan baru, inovasi, sumber daya baru serta barang dan jasa-jasa baru. Dalam melaksanakan bisnisnya beberapa UKM mengalami pertumbuhan usaha yang lambat, tidak teratur, tetapi kadang-kadang terlalu cepat dan bahkan premature. UKM sebenarnya cukup fleksibel terhadap terjadinya fluktuasi jangka pendek, namun sebagian besar tidak memiliki rencana jangka panjang. Bebas menentukan harga produksi atas barang dan jasa, tidak dibebani dengan prosedur hukum dan cenderung sederhana, mudah dalam proses pendiriannya dan mudah pula dibubarkan setiap saat jika dikehendaki. Dalam hal pajak, UKM relative diberi keringanan, karena yang dikenakan pajak adalah pribadi pengusaha, bukan perusahaannya.

Pemilik UKM mengelola secara mandiri dan bebas waktu, sehingga pemilik berhak menerima seluruh laba. Relatif tidak membutuhkan investasi terlalu besar, sarana produksi lainnya relatif tidak terlalu mahal, dan biasanya tenaga kerja tidak memiliki pendidikan formal tingkat perguruan tinggi, namun pada umumnya mampu untuk survive. UKM juga cocok untuk mengelola produk, jasa dan proyek perintisan yang sama sekali baru atau

belum pernah ada yang mencobanya, sehingga memiliki sedikit pesaing. Sehingga memberikan peluang dan kemudahan dalam peraturan dan kebijakan pemerintahan demi berkembangnya usaha kecil. UKM selalu berkesempatan melakukan diversifikasi usaha terbuka luas sepanjang waktu dan pasar konsumen senantiasa tergal melalui kreativitas pengelola. Sesama pengelola UKM biasanya mempunyai ketergantungan secara moril dan semangat usaha dengan pengusaha kecil lainnya.

Namun demikian pada umumnya kelemahan UKM terletak pada ketidakmampuan manajemen dalam mengelola bisnisnya saat usaha terus berkembang. Beberapa diantaranya memang karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman pelaku UKM, disamping itu lemahnya kendali keuangan, kegagalan dalam mengembangkan perencanaan strategis, ketidakmampuan memprediksi pertumbuhan, bahkan ketidakmampuan mengendalikan persediaan dan ketidakmampuan membuat transisi kewirausahaan

Kinerja merupakan upaya yang dilakukan untuk mendapatkan hasil dan gambaran tentang capaian pelaksanaan program atau kebijakan organisasi, tim dan individual dalam kerangka kerja yang disepakati dalam perencanaan untuk mewujudkan visi dan misi organisasi, mencapai tujuan dan sasaran yang dituangkan dalam perencanaan strategis (Amstrong dan Murlis Wibowo 2014; Moehariono, 2014). Kinerja usaha berkaitan dengan hasil kerja yang dicapai berdasarkan kemampuan, pengalaman dan kesungguhan dalam melaksanakan aktivitas usaha, termasuk efektivitas penggunaan setiap sumber daya seperti modal, bahan baku, teknologi dan lain-lain, yang diperoleh dari seluruh aktivitas usaha yang dilakukan pada periode tertentu untuk mewujudkan tujuan perusahaan (Hasibuan, 2012). Kinerja usaha dapat dikelompokkan atas kinerja strategik, kinerja administratif dan kinerja operasional (Ichsan, 2016).

Kinerja strategik berkaitan dengan strategi top manajemen dalam menghadapi kondisi eksternal untuk mempertahankan kelangsungan usaha, dan kemampuan mewujudkan visi dan mencapai tujuan organisasi. Kinerja administratif berkaitan dengan kemampuan middle manajemen mengatur dan berkordinasi antar unit kerja dalam organisasi, kewenangan dan tanggung jawab pada posisi jabatan tertentu atau fungsi dari setiap unit kerja yang terdapat dalam organisasi.

Kinerja operasional berkaitan kemampuan menjalankan seluruh aktivitas secara efektif, bagaimana mengelola sumber daya yang dimiliki misalnya pemanfaatan modal, pemakaian bahan baku, penggunaan teknologi dan lain-lain. Kinerja operasional digunakan untuk mengukur keberhasilan organisasi, yang diukur dengan kemampuan organisasi mencapai tujuan, baik yang bersifat keuangan ataupun non keuangan. Kinerja keuangan, secara umum dapat diukur berdasarkan pada kemampuan organisasi dalam menghasilkan laba usaha, meningkatkan omzet penjualan, efisiensi biaya, peningkatan jumlah asset yang dikelola, termasuk kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Sedangkan kinerja non keuangan dapat diukur berdasarkan kemampuan organisasi memberikan kepuasan bagi pelanggan, keberlangsungan usaha, inovasi produk atau layanan, termasuk kesejahteraan karyawan dan kemampuan bertahan menghadapi persaingan.

Ada dua faktor yang mempengaruhi kinerja usaha UKM adalah faktor internal dan faktor

eksternal. Wang dan Wong (2004) dikutip dari Eka Sudiarta (2014). Faktor internal yaitu faktor dari dalam perusahaan yang mencakup aspek luas diantaranya peningkatan sumber daya kualitas manusia, kemampuan manajemen, kemampuan dalam organisasi dan teknologi, kompetensi kewirausahaan, akses yang lebih luas terhadap permodalan, informasi pasar yang transparan, iklim usaha yang sehat dan inovasi, praktik bisnis, dan persaingan yang sehat. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar perusahaan yang meliputi, jaringan sosial, legalitas (perusahaan yang dilindungi oleh UU Republik Indonesia), dukungan pemerintah, pembinaan mengenai perusahaan yang dijalankan, teknologi informasi, akses kepada informasi

Akuntansi dalam sebuah bisnis memberikan informasi keuangan yang berguna baik bagi pihak-pihak yang menyelenggarakannya maupun memberikan informasi yang berhubungan dengan media komunikasi, oleh karena itu akuntansi sering disebut dengan bahasanya dunia (Januri dkk, 2014, hal. 1). Laporan keuangan merupakan bagian dari siklus akuntansi yang juga memiliki peran penting untuk mencapai keberhasilan usaha termasuk bagi usaha kecil dan menengah. Menurut Amril M. Said (2008, hal 1) mengatakan bahwa “Laporan keuangan suatu perusahaan sangat memegang peranan yang sangat penting dalam pengambilan suatu keputusan bagi pihak manajemen maupun pihak investor terutama yang tidak terlibat secara langsung dalam operasional perusahaan”. Laporan keuangan yang pada mulanya hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan, selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk dapat menilai posisi keuangan perusahaan, kemudian dengan hasil penilaian tersebut pihak-pihak yang berkepentingan membuat suatu keputusan.

Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan keadaan tentang aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan biaya-biaya yang terjadi dalam suatu perusahaan yang disusun secara periodik (Januri, 2014, hal. 14). Jadi laporan keuangan diperlukan untuk mengetahui posisi keuangan dari suatu perusahaan tersebut selama kurun waktu tertentu.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009) dalam buku Arfan Ikhsan (2015) bahwa “Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut”. Laporan keuangan akan digunakan oleh perusahaan untuk berbagai macam kebijakan. Informasi yang akan didapatkan dari perusahaan antara lain:

- 1) Informasi perubahan jumlah modal pemilik
- 2) Informasi kinerja keuangan perusahaan
- 3) Informasi posisi keuangan perusahaan terkait dengan sumber dana dan jenis penggunaan dana.
- 4) Informasi pemasukan uang (kas) dan pengeluaran uang (kas)

Laporan keuangan menurut SAK (2012) adalah “Bagian dari proses pelaporan keuangan, biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari integral dari laporan keuangan”. Seorang pengusaha secara periodik harus mengetahui posisi keuangan serta hasil operasi perusahaannya, mengetahui sumber dan pemakaian dana yang diperoleh, menyusun rencana dan mengambil keputusan yang korektif. Untuk itu diperlukan suatu laporan keuangan bagi usahanya.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan- pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh dari kejadian masa lalu. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan terhadap manajemen. Pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan meliputi pihak internal dan pihak eksternal. Internal perusahaan, dalam hal ini manajemen dan karyawan perusahaan. Pihak eksternal yang memerlukan informasi keuangan perusahaan yakni, pemegang saham atau pemilik modal, investor, pemerintah, kreditur dan supplier, termasuk masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan menyusun laporan keuangan dalam meningkatkan kinerja UKM yang ada di Kecamatan Medan Helvetia. Penelitian ini mengambil 27 UKM yang ada di Kecamatan Medan Helvetia dengan metode sampling jenuh. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui hasil wawancara dan kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan menyusun laporan keuangan dalam meningkatkan kinerja UKM yang ada di Kecamatan Medan Helvetia dengan menggunakan alat ukur wawancara dan kuesioner. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 27 (dua puluh tujuh) responden yang diberikan kuisisioner dan pertanyaan wawancara, pada tiap butir pertanyaan terlihat bahwa para responden yang ada dalam penelitian ini respondennya adalah pelaku ataupun pengusaha yang bergerak dibidang produksi, kuliner dan jasa yang ada di Kecamatan Medan Helvetia telah menjawab pertanyaan berdasarkan keadaan yang terjadi pada usaha yang dijalankan.

### **Kemampuan para pelaku UKM dalam membuat laporan keuangan.**

Kemampuan menyusun laporan keuangan yang dimiliki para pelaku UKM meliputi pengendalian keuangan, operasi perusahaan, pelaporan dan perencanaan yang efektif. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa pelaku UKM hanya mampu membuat salah satu bagian dari laporan keuangan yaitu laporan laba/rugi dan neraca, pelaku UKM diketahui juga belum mengaplikasikan laporan keuangan dalam menjalankan usaha mereka. Keterampilan teknis maupun manajerial sangat dibutuhkan bagi pelaku UKM salah satunya dalam membuat laporan keuangan, manajerial, pengawasan, mampu melakukan perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang. Temuan dari Hudha (2017) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM. Pengetahuan akuntansi dan pelatihan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM.

Untuk indikator perencanaan yang efektif dalam membaca dan memahami laporan keuangan, menunjukkan bahwa pencatatan laporan keuangan selama ini belum berperan dikalangan pelaku UKM, karena pelaku UKM masih kesulitan menyisihkan waktu untuk membuat laporan keuangan dan menganggap bahwa usaha yang dijalankan masih bisa dikendalikan tanpa adanya pencatatan laporan keuangan. Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan Leonardus Saiman (2014, hal 85) bahwa karakteristik wirausahawan dilihat dari kontrol akuntansi dan keuangan yang lebih baik.

Dari hasil analisis yang peneliti peroleh dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kemampuan mereka dalam menyusun laporan keuangan ternyata belum berperan. Hal ini dapat dibuktikan dari indikator masing-masing variabel yang menunjukkan bahwa kemampuan dasar yang dimiliki para pelaku UKM, dalam mengumpulkan bukti transaksi, pencatatan mengenai harta/aktiva serta dalam hal meningkatkan omset, usaha dalam mencapai target laba, usaha mendapatkan modal dapat membuktikan usaha yang dikelola pelaku UKM di Kecamatan Medan Helvetia berkembang maju tanpa harus menggunakan catatan laporan keuangan seperti dalam hal pengajuan kredit atau peminjaman kredit. Hal ini tentu saja bertentangan dengan Undang-Undang UKM No. 20 tahun 2008 tentang pengembangan usaha kecil dan menengah dan koperasi. Pemerintah maupun komunitas akuntansi telah menegaskan pentingnya pencatatan dan penyelenggaraan informasi akuntansi bagi UKM untuk mendapatkan kemudahan dalam memperoleh modal. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan pelaku UKM. Padahal dengan menerapkan pencatatan laporan keuangan usaha yang mereka jalankan dapat lebih berkembang lagi.

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang menggambarkan kondisi usaha (apakah terjadi kemajuan atau kemunduran), pengambil keputusan yang akurat dan tepat waktu serta penanggungjawaban pada manajemen serta yang terpenting secara mendasar adalah pemahaman makna laba atau rugi yang diperoleh dari hasil usahanya. Laporan keuangan sangat berguna untuk menilai kinerja usaha dan dapat membantu menghadapi permasalahan dalam menjalankan usaha khususnya UKM, sehingga untuk mencapai kinerja usaha secara berhasil salah satu cara adalah dengan melakukan penyimpanan catatan bisnis, pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit baik pembayaran maupun penagihan dari laporan keuangan (Kementrian pendidikan, 2010, hal. 9).

### **Faktor-faktor yang menyebabkan pelaku UKM belum memiliki laporan keuangan.**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil survei yang telah dilakukan ada beberapa alasan yang menyebabkan pelaku UKM belum memiliki laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Pelaku UKM lebih mengutamakan pengalaman dalam bekerja untuk meningkatkan kinerja usahanya dibandingkan dengan belajar akuntansi. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan jawaban responden yang menyatakan bahwa masih banyak pelaku UKM yang masih belum mengetahui tentang kemampuan dasar tentang laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pelaku UKM yang tidak memiliki kemampuan dasar tentang laporan keuangan. Padahal melalui penataan laporan keuangan yang baik, diharapkan para pelaku usaha kecil dan menengah tidak akan

- mengalami kesulitan lagi ketika akan mengajukan kredit kepada pihak kreditur (Herispon, 2018)
2. Pelaku UKM hanya melihat keuntungan dari kas yang telah diperoleh dari hasil penjualan yang telah dilakukan dibandingkan dengan membuat pelaporan keuangan, kebanyakan pelaku UKM hanya mengandalkan ingatan sebagai informasi aktifitas pengendalian keuangan dibandingkan dengan membuat pelaporan keuangan. Padahal, jika adanya laporan keuangan otomatis pelaku UKM memperoleh informasi aktifitas serta mengambil keputusan ekonomis karena pelaku UKM dianggap paham dalam membaca isi laporan keuangan, pernyataan hal ini dibuktikan dari jawaban para responden bahwa pelaku UKM mengerti tentang laporan keuangan sebesar 26,85% dan 73,15% yang tidak paham tentang laporan keuangan.
  3. Pelaku UKM sulit untuk menyisihkan waktu dalam mempelajari laporan keuangan karena pelaku UKM sering merangkap semua pekerjaan dalam usahanya dan merasa tidak ada waktu untuk mempelajari pencatatan laporan keuangan sehingga hal ini menyebabkan banyaknya pelaku UKM yang tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan dasar tentang laporan keuangan. Padahal peningkatan pengetahuan akuntansi akan meningkatkan kinerja manajerial dalam hal ini kinerja UKM. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan jawaban dari para responden yang menyatakan banyak usaha kecil dan menengah yang sebenarnya memiliki prospek bagus dan dapat memiliki potensi keuntungan besar, akhirnya gagal karena perencanaan dan penggunaan keuangan yang kurang baik. Oleh karena itulah perencanaan keuangan yang baik menjadi hal yang penting dalam menjalankan usaha kecil dan menengah. Salah satu persoalan yang selalu terlupakan oleh para usaha ketika mengelola sebuah usaha ketika mengelola sebuah usaha dalam skala kecil adalah lalai mencatat semua dan transaksi keuangan. Padahal, pencatatan merupakan langkah dasar yang penting untuk dilakukan demi kemajuan bisnis. Hal ini didukung dengan penelitian Eka (2012) mengungkapkan bahwa memang masih banyak UKM yang belum menyelenggarakan pencatatan atas laporan keuangan usahanya. Akibatnya, mereka memang sulit mendapatkan kredit sehingga sulit untuk mengembangkan usahanya lebih baik lagi. Maka dari itu seharusnya para pelaku UKM menerapkan penyusunan laporan keuangan dalam pengelolaan usahanya karena laporan keuangan sangat berperan untuk membuat keputusan dan untuk mengembangkan usahanya, selain itu dengan adanya pencatatan laporan keuangan juga dapat meningkatkan kinerja usaha yang dijalankan serta dapat mengendalikan keuangan pada usaha tersebut.

### **Kemampuan menyusun laporan keuangan dalam meningkatkan kinerja UKM.**

Ada beberapa faktor yang meningkatkan kinerja operasional UKM, diantaranya adalah kemampuan meningkatkan omzet atau pelanggan. Dalam menjalankan usaha, kemampuan meningkatkan omzet dan pelanggan merupakan hal yang penting, karena semakin besar omzet penjualan maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh. Oleh sebab itu, ada beberapa cara untuk meningkatkan omzet dan pelanggan yaitu perhatikan kualitas produk, rajinlah melakukan promosi, memberikan pelayanan yang memuaskan, kembangkan produksi, dan

berikan diskon yang menarik. Sehingga Pelaku UKM harus dapat memahami kondisi usahanya agar dapat meningkatkan omset dalam menjalankan usahanya. Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa pelaku UKM dapat meningkatkan omset usahanya, hanya saja mereka tidak dapat mencatat keuntungan mereka dalam pencatatan laporan keuangan.

Peningkatan kinerja UKM juga ditandai dengan kemampuan memperoleh laba yang tinggi. Setiap individu dalam menjalankan usahanya menginginkan agar usahanya mampu meningkatkan keuntungan dalam setiap periode sehingga pengusaha tersebut harus cermat dalam mengambil keputusan agar terhindar dari risiko kerugian. Dalam hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pelaku UKM hanya mampu mencapai target laba berkisar kurang dari 20%, dikarenakan semakin besar usaha yang dikelola maka semakin besar pula biaya yang akan dikeluarkan untuk biaya operasional usaha yang dijalankan.

Mampu mengembangkan modal, merupakan salah satu ciri meningkatnya kinerja UKM. Agar usaha dapat berkembang dengan baik setiap usaha haruslah memiliki modal yang cukup untuk mampu mengembangkan usahanya sehingga pengusaha tersebut membutuhkan investor baik dari pihak internal maupun pihak eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UKM harus memiliki laporan keuangan yang bisa dijadikan kemudahan dalam memperoleh modal dari pihak pemberi pinjaman atau utang, seperti dari pihak bank atau investor. Agar pihak investor dapat mengetahui kondisi usaha yang sedang dijalankan.

Agar terhindar dari masalah utama dalam kegagalan menjalankan usaha pemilik usaha harus lebih cermat dalam mengambil keputusan dan mampu membaca peluang, sehingga pemilik usaha harus mempunyai kepemimpinan dan pengetahuan yang diperlukan seperti mampu menganalisis isi laporan keuangan dan mampu untuk mengambil keputusan yang akurat dari hasil analisis untuk membuat bisnis berjalan dengan baik.

Dari hasil survei bahwa semua pemilik UKM juga bertindak sebagai manajer untuk meningkatkan keuntungan usaha yang dijalankan. Pernyataan ini dibuktikan dengan jawaban dari pada responden yang menyatakan bahwa mayoritas pelaku UKM sebesar 100% menyatakan bahwa untuk meningkatkan kinerja usahanya para pemilik UKM juga bertindak sebagai manajer di usahanya. Untuk itu diperlukan pengelola UKM yang memiliki kemampuan menyusun laporan keuangan dengan baik, agar mampu melakukan evaluasi dan meningkatkan kinerja UKM.

## **KESIMPULAN**

Para pelaku UKM belum mampu membuat laporan keuangan dan diketahui pelaku UKM juga belum mengaplikasikan laporan keuangan dalam menjalankan usahanya, ini dikarenakan pelaku UKM masih kesulitan menyisihkan waktu untuk menyusun dan memahami laporan keuangan dan menganggap bahwa usaha yang dijalankan masih bisa dikendalikan tanpa adanya pencatatan laporan keuangan. Beberapa faktor yang menyebabkan pelaku UKM belum memiliki laporan keuangan karena mereka lebih mengutamakan pengalaman turun-temurun untuk menjalankan kegiatan usahanya dibandingkan dengan melakukan pencatatan laporan keuangan, kebanyakan pelaku UKM

hanya mengandalkan ingatan sebagai informasi aktifitas pengendalian keuangan dan hanya melihat keuntungan dari kas yang telah diperoleh dari hasil penjualan yang telah dilakukan dibandingkan dengan membuat pelaporan keuangan. Laporan keuangan tidak meningkatkan kinerja UKM, karena pelaku UKM lebih dilihat dari menerapkan ide-ide baru mereka dalam mengevaluasi usahanya, mereka menganggap bahwa manfaat laporan keuangan hanya sebagai formalitas saja.

## SARAN

Pelaku UKM juga seharusnya mengikuti pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui pemberian bimbingan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan UKM agar menjadi usaha yang semakin berkembang. Sebaiknya para pelaku UKM menerapkan penyusunan laporan keuangan agar memperoleh kemudahan, tidak hanya untuk kemudahan kredit dan kreditur, tetapi juga untuk pengendalian asset, kewajiban dan modal serta perencanaan pendapatan dan efisiensi biaya-biaya yang terjadi yang pada akhirnya sebagai alat untuk pengambilan keputusan usaha kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfan Ikhsan. (2015). *Teori Akuntansi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Ediraras, D. (2010). Akuntansi Dan Kinerja Ukm. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 15(2), 152–158.
- Failia, A., & Diptyana, P. (2012). Analisis Manfaat Informasi Akuntansi Pada UKM di Wilayah Kabupaten Sukoharjo. *The Indonesian Accounting Review*, 2(1), 1–10.
- Herison. (2018). *Usaha Kecil Menengah (UKM) dan Laporan Keuangan* (Issue July, pp. 13–23). <https://www.researchgate.net/publication/326344334%0AUsaha>
- Hudha, C. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Akuntansi Dan Pelatihan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Dimoderasi Ketidakpastian Lingkungan Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 5(1), 68–90.
- Ichsan, N. (2016). Peluang Dan Tantangan Inovasi Produk Asuransi Umum Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 131–156.
- Lores, L., Rosalina, D., Sari, W. P., & Khatmi, I. L. (2014). Faktor-Faktor Penghambat Pemberdayaan Pelaku Usaha Kecil Pengrajin Alas Kaki di Kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 2(2).
- Moheriono. (2012). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi* (Revisi). Rajawali Pers.
- Narsa, I. M., Widodo, A., & Kurnianto, S. (2012). Mengungkap Kesiapan Umkm Dalam Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik ( Psak-Etap ) Untuk Meningkatkan Akses Modal Perbankan. *Majalah Ekonomi*, 3, 204–214. <https://doi.org/10.20473/JEBA.V22I32012.4308>
- Sari, R. N., & Setyawan, A. B. (2011). *Persepsi Pemilik Dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Kecil Dan Menengah Atas Penggunaan Informasi Akuntansi*. 2001.

- Sofiah, N., & Murniati, A. (2014). Persepsi Pengusaha Umkm Keramik Dinoyo Atas Informasi Akuntansi Keuangan Berbasis Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak Etap). *Jurnal JIBEKA*, 8(1), 1–9.
- Utami, S. (2010). Analisis Laporan Keuangan sebagai Dasar untuk Mengetahui Efisiensi Penggunaan Dana. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 10(1), 23420.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. (2008). *Kewirausahaan dan. Manajemen Usaha Kecil*. Salemba Empat.